

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua. Penelitian mengenai pola asuh orang tua pada anak pasti tidak lepas dari pembahasan mengenai masa depan dan perkembangan anak, serta kecemasan dan kekhawatiran orang tua terhadap perilaku masa depan anak yang menentukan baik dan buruknya anak nanti yang selalu dikaitkan dengan pola pengasuhan dari orang tua. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak (Pramawaty & Hartati, 2012). Perkembangan anak akan sangat tergantung pada pengalaman yang mereka dapatkan, termasuk pendidikan dan berbagai jenis pola asuh orang tua (Suharsono, Fitriyani & Upoyo, 2009). Hal ini menjadi perhatian khusus bagi para peneliti beberapa tahun kebelakang hingga sekarang, bersamaan dengan munculnya berbagai fenomena-fenomena yang terjadi yang menurut peneliti berkaitan erat dengan pola asuh orang tua seperti fenomena kenakalan remaja yang kini menjadi semakin serius (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul & Maryani, 2014), pernikahan anak di usia dini (Purwaningsih & Setyaningsih, 2014), kemerosotan moral yang terjadi dikalangan anak-anak, perilaku *bullying* (Korua, Kanine & Bidjuni, 2015) serta pergaulan bebas.

Usia dini merupakan masa peka bagi anak, pada masa ini anak mulai sensitif menerima berbagai perkembangan seluruh potensi mereka, maka dari itulah pada usia demikian merupakan masa yang tepat memberi dan merangsang kepekaan mereka dengan stimulus dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan agar perkembangan anak

tercapai secara optimal, terutama dalam tahap pembentukan perilaku (Sardila, 2015). Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan, pola perilaku yang dapat dirasakan oleh anak dari waktu ke waktu (Safitri & Hidayati, 2013). Pendidikan moral sangatlah penting dalam membentuk karakter seseorang, peserta didik dalam pembelajaran moral khususnya anak-anak membutuhkan orientasi, contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku (Gunadi, 2013).

Perlakuan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini diyakini akan terpaten kuat di dalam hati dan pikiran anak yang jernih. Jika anak dididik dengan baik, diberi contoh yang baik, dan dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, maka mereka cenderung menjadi orang yang baik yang berhati emas, berpikiran positif, dan berbudi mulia (Suyanto, 2012).

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses penciptaan alam semesta dalam kaitannya dengan proses penciptaan manusia. Proses penciptaan alam semesta menurut ajaran Islam bersumber dan berpangkal pada Allah sebagai Al-Khaliq (sang pencipta), yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk manusia (Muhaimin, dkk. 2012.).

Bila dilihat dari sisi pendidikan dari sebelum lahir sampai masa baligh, setelah lahir peran orang tua lebih dominan dari pada lingkungan sosialnya. Pemikiran ini karna kedua orang tua lebih banyak menyertai anaknya, pengaruhnya lebih luas dan lebih mendalam, karna anak lebih banyak bergaul dalam keluarga. Saat anak-anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sedang alam sekitarnya yang akan memberikan corak

warna nilai hidup atas pendidikan anak. Hal ini sebagaimana sabda Nabi dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda yang artinya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ  
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan bagaimana menjadi yahudi, majusi, nasrani. (H.R. Bukhari dan Muslim) (Majalah Islam, Asy-Syariah, diakses pada 29 Jan 2020).

Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh J Locke dalam teorinya yang disebut teori Tabularasa dalam Tafsir (1995:13) dia mengatakan “anak itu bagaikan kertas putih yang di atasnya bisa dilukis apa saja sesuai keinginan orang tua dan para pendidiknya”.

Agama Islam adalah ajaran Allah yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian teori dan bagian praktik. Bagian teori berisikan macam-macam iman dan bagian praktik berisikan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Dalam Al-Qur'an dipakai istilah iman untuk bagian pertama dan amal untuk bagian kedua, dengan demikian iman itu dituangkan ke dalam amal adalah manifestasi dari iman (Hawi, 2014.h. 15).

Pendidikan agama yang harus diberikan para orang tua kepada anak-anaknya adalah yang berkenaan dengan pengetahuan tentang agama, ada banyak pendidikan agama yang dapat diberikan orang tua dan pendidik kepada anak-anak. Misalnya, seperti pendidikan ibadah yakni mengenalkan anak pada kewajiban seorang muslim

untuk beribadah kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah seperti shalat dan puasa dari sejak di usia anak-anak, membiasakannya dari sejak mula-mula lagi dengan Rukun Islam, serta mengajarkannya prinsip-prinsip syariat yang mulia dari sejak usia tamyiz lagi (Ulwan, 1988, h. 177). Oleh karena itulah, di dalam keluarga anak harus selalu mendapatkan pendidikan keagamaan dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrati dalam bentuk tingkah laku sehari-hari.

Penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan. Guru sebagai suri teladan dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya. (Wahyudi, dkk, 2005. h. 16)

Dilihat dari fenomena yang marak terjadi di kalangan anak-anak di Desa Alebo seperti dewasa sebelum waktunya, salah pergaulan, kemerosotan moral dan akhlak yang semakin menjadi-jadi, minimnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama, kurangnya minat dan semangat anak-anak untuk mengaji di musholah, berkata atau berucap yang tidak baik. Dari latar belakang diatas, penulis berinisiatif untuk mengangkat judul “ Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Alebo Kec. Konda Kab. Konawe Selatan”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus dari peneliti adalah bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak usia 7-10 tahun dalam menanamkan nilai Ibadah yang dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) dan juga wawancara dan dokumentasi di desa Alebo Kec. Konda Kab. Konawe Selatan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua dalam menanamkan nilai Ibadah pada anak di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

1.5.1.1 Bagi akademisi/lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi program kualifikasi peningkatan mutu pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

1.5.1.2 Bagi peneliti, menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.

1.5.1.3 Bagi peneliti lain, menjadi bahan pertimbangan bagi yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

1.5.2.1 Bagi Masyarakat, memberikan pengetahuan bagi masyarakat agar dapat memahami dan menelaah pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam hal ini nilai ibadah pada anak.

1.5.2.2 Bagi pihak pemerintahan terkait, memperluas dan mempererat hubungan dan kerjasama guru/pendidik dengan orang tua dalam membimbing anak

## **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran ganda dikalangan pembaca dalam memahami isi proposal penelitian ini, penulis mengemukakan pengertian judul bahwa :

Pola Asuh adalah cara bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses dewasa, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Orang tua adalah ayah ibu kandung yang berperan untuk merawat, mendidik dan membina anak dari dalam kandungan hingga dewasa.

Menanamkan nilai ibadah adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan atau meletakkan pengetahuan yang berupa nilai ibadah dalam hali ini meliputi ibadah Shalat dan Puasa wajib melalui pembiasaan yang dilakukan.

Anak yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-10 tahun.